

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : KORAN TEMPO
Subyek :
Kata Kunci :

Tgl/Bln/Thn : 13/11/2008
Hari : Kamis
Halaman : A8

Inggris dan Australia Beli Emisi Karbon Jambi

Inggris dan Australia membeli emisi karbon yang dihasilkan dari hutan di Provinsi Jambi. Kesepakatan itu dituangkan dalam penandatanganan perjanjian kerja sama antara Gubernur Jambi dan 10 bupati dan wali kota se-Jambi dengan pihak lembaga swadaya masyarakat dari kedua negara di kantor Gubernur Jambi kemarin.

Jambi memiliki sedikitnya 200 ribu hektare hutan. Setiap hektare dapat menghasilkan emisi karbon 200-300 ton per tahun. Tiap ton emisi karbon dijual US\$ 20. Gubernur Jambi Zulkifli Nurdin mengatakan hasil penjualan emisi karbon dapat memicu pelestarian hutan. "Melestarikan hutan juga bisa mendatangkan uang," kata Zulkifli kemarin.

Hasil penjualan emisi karbon akan dibagikan kepada masyarakat, terutama di sekitar hutan. Dengan demikian, masyarakat yang selama ini hidup dari hasil pembalakan liar dan perambahan hutan bisa dilibatkan menanam dan menjaga hutan.

Wakil Bupati Muarojambi Muchtar Muis pun sependapat. Menurut dia, warga di kawasan hutan bisa hidup melalui dana hasil penjualan karbon itu. Sedangkan Bupati Tanjungjabung Timur Abdullah Hich menilai langkah ini akan memudahkan pelestarian hutan karena melibatkan dan memberi manfaat untuk masyarakat.

Tapi langkah itu ditanggapi miring oleh pegiat lingkungan hidup. Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Feri Irawan menganggap pembelian emisi karbon hanyalah kebohongan atau upaya "cuci dosa". Selama ini negara-negara maju, seperti Amerika, Eropa dan Australia, sudah banyak merusak lingkungan dengan membuka kebun sawit dan perusahaan pertambangan.

"Mereka tidak mau mengurangi emisi yang dihasilkan melalui pabrik. Sekarang pura-pura ingin jadi pahlawan yang peduli lingkungan hidup." Negara-negara maju itu, kata Feri, memaksa Indonesia melestarikan hutan, tapi mereka sendiri tidak mau mengurangi emisi yang mereka hasilkan.

"Ini politik hijau," kata Feri. Semestinya Indonesia juga mendorong mereka untuk mengurangi kegiatan yang menghasilkan emisi."